



**MINI DRAMA “ADA APA DENGAN CINTA 2014” VERSI IKLAN LINE
INDONESIA**

(Kajian Estetika Monroe Breadsley)

SKRIPSI

Oleh :

Mirza Febrianti

NIM 110110401004

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

PROGRAM STUDI S1 TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**MINI DRAMA “ADA APA DENGAN CINTA 2014” VERSI IKLAN LINE
INDONESIA**

(Kajian Estetika Monroe Breadsley)

SKRIPSI PENGKAJIAN

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Televisi dan Film (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Mirza Febrianti

NIM 110110401004

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

PROGRAM STUDI S1 TELEVISI DAN FILM

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas segala, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya diperkenankan untuk berjuang dan menyelesaikan karya tulis ini sehingga dapat tersusun dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

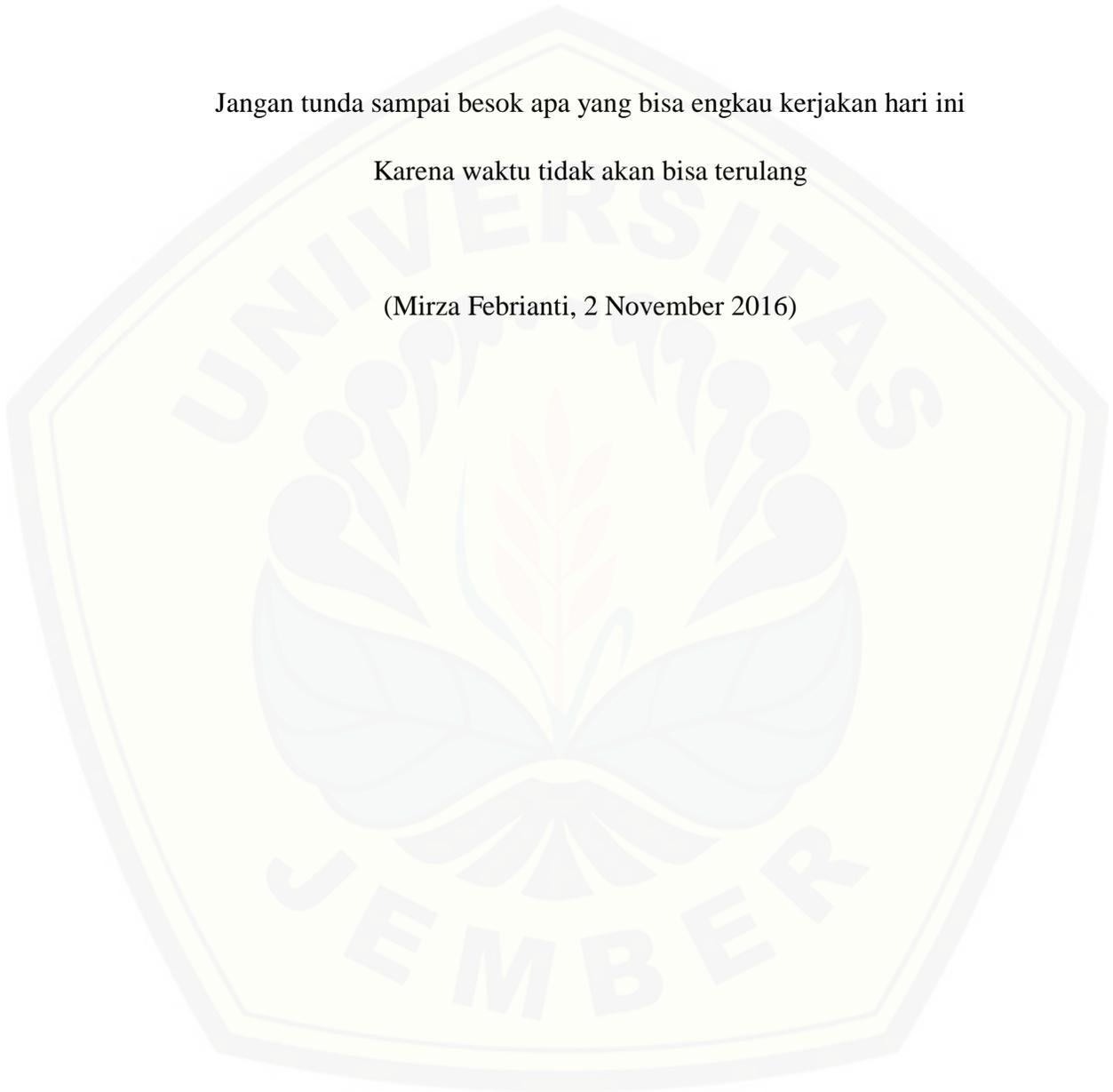
1. Ayahanda Heroe Soenardi, serta Ibunda Ning Astuti;
2. Kakakku Rio Augustiawan Sunardi, serta adik-adikku Tasya Monicasari dan Tyaga Radita Putra Adita;
3. Sahabat serta teman-teman yang selalu mendukung dan mendoakan;
4. Guru-guru sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi;
5. Almamater Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTO

Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini

Karena waktu tidak akan bisa terulang

(Mirza Febrianti, 2 November 2016)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirza Febrianti

NIM : 110110401004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul:

“Mini Drama *“Ada Apa Dengan Cinta 2014”* Versi Iklan LINE Indonesia (Kajian Estetika Monroe Breadsley)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi lain, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 November 2016

Yang Menyatakan,

Mirza Febrianti

NIM 110110401004

SKRIPSI

**MINI DRAMA “ADA APA DENGAN CINTA 2014” VERSI IKLAN LINE
INDONESIA (Kajian Estetika Monroe Breadsley)**

Oleh :

Mirza Febrianti

NIM 110110401004

Dosen Pembimbing Utama : Soekma Yeni Astuti, S.Sn.,M.Sn.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mini Drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” Versi Iklan Line Indonesia (Kajian Estetika Monroe Breadsley) telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

Hari : Jum’at

Tanggal: 11 November 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Soekma Yeni Astuti, S.Sn.,M.Sn.
NIP 198011282014042001

Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M.
NIP 195702251988021001

Anggota I,

Anggota II,

Denny Antyo Hartanto,S.Sn.,M.Sn
NIP 198103022010121004

Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn
NIP 760009244

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum
NIP. 196805161992011001

Mirza Febrianti

Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

ABSTRACT

This research discusses a mini drama known as “Ada Apa Dengan Cinta 2014” from the shooting angle and promotion through social media. The aim of the study was to identify the meaning of a shooting at each figure in “Ada Apa Dengan Cinta 2014”, and to know the promotional technique of a new feature known as “Find Alumni” on the LINE app., which is spread to public through social media. The method used in this research was qualitative interactive in which the interaction between the researcher and the research object was present. The research data were analyzed by using three aspect of theory belongs to Monroe Breadsley, namely the aspect of complexity, the aspect of unity, and aspect of intensity. The aspect of complexity can be found in the form analysis of the characters on each figure, the aspect of unity can be found in the form analysis of shooting at each scene, and the aspect of intensity can be found in the form of analysis o the image consistency with the storyline. Mini drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” produced by LINE has a particular characteristic that can attract audience. It hires the same actor and actresses in the movie known as “Ada Apa Dengan Cinta” in 2002, but not for the second sequel. The mini drama used to promote the latest feature of LINE is also attractively packaged, as disseminated via social message, and can be viewed through a gadget.

Key Word: *Mini Drama "Ada Apa Dengan Cinta 2014", Aesthetics, Cinematography, Line Advertisement*

Mirza Febrianti

Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sajian mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” dari sudut pengambilan gambar dan sajian promosi melalui sosial media. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arti sebuah pengambilan gambar pada masing-masing tokoh, dalam mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*”, serta mengetahui teknik promosi fitur terbaru “*Find Alumni*” pada aplikasi LINE, yang disebarakan melalui sosial media kepada khalayak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif, yaitu sebuah penelitian yang ditandai dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Data penelitian dikaji menggunakan tiga aspek teori milik Monroe Bredsley, yaitu aspek *complexity*, aspek *unity*, dan aspek *intensity*. Aspek *complexity* dapat ditemukan analisis berupa sajian karakter pada masing-masing tokoh, aspek *unity* dapat ditemukan analisis berupa sajian pengambilan gambar pada masing-masing adegan, dan yang terakhir adalah aspek *intensity* dapat ditemukan analisis berupa sajian konsistensi gambar dengan alur cerita. Mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” yang diproduksi oleh LINE memiliki ciri khas yang dapat menarik minat penonton yaitu, menggunakan aktor dan aktris yang sama pada film “*Ada Apa Dengan Cinta*” tahun 2002, tetapi tidak untuk sekuel kedua. Sajian mini drama untuk mempromosikan fitur terbaru LINE juga dikemas secara menarik, karena disebarakan melalui pesan sosial media, dan dapat ditonton melalui sebuah *gadget*.

Kata Kunci: Mini Drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*”, Estetika, Sinematografi, Iklan Line

RINGKASAN

Mini Drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” Versi Iklan Line Indonesia (Kajian Estetika Monroe Breadsley); Mirza Febrianti, 110110401004; 2016; 92 halaman; Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Teknik sinematografi berkaitan erat dalam pembuatan sebuah film. Penggunaan teknik yang baik dan tepat dapat menghasilkan film yang berkualitas. Mengenai sebuah film, di Indonesia sudah banyak menghasilkan film-film terbaik yang diproduksi oleh para sineas. Pada pembuatan sebuah film, para sineas harus menyajikan sebuah alur cerita yang menarik, salah satu contohnya adalah alur cerita percintaan. Tema percintaan juga menjadi daya tarik bagi salah satu sutradara di Indonesia yaitu Mira Lesmana, yang memproduksi mini drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” dengan durasi 10 menit 24 detik.

Mini drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” memiliki daya tarik tersendiri bagi para penonton, karena pemeran yang digunakan masih sama dengan pemeran film “Ada Apa Dengan Cinta” tahun 2002. Alur cerita pada mini drama seolah-olah melanjutkan akhir cerita pada film “Ada Apa Dengan Cinta”, namun tidak untuk sekuel kedua. Pembuatan mini drama bertujuan untuk mempromosikan fitur terbaru dari aplikasi LINE yaitu “Find Alumni”. Sajian pada mini drama dikemas secara menarik, disebarakan melalui sebuah pesan sosial media, sehingga mempermudah pengguna LINE untuk dapat menonton mini drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” dengan kualitas gambar yang baik.

Penelitian ini mengambil objek mini drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” melalui pendekatan sinematografi dari segi pengambilan gambar, dianalisis

menggunakan teori estetika milik Monroe Breadsley. Teori Monroe Breadsley memiliki tiga aspek yaitu aspek *complexity*, aspek *unity*, dan aspek *intensity*. Dari aspek *complexity* ditemukan pembahasan tentang karakter tokoh, masing-masing tokoh dijelaskan secara detail untuk memahami karakter yang diperankan. Aspek *unity* ditemukan pembahasan berupa sebuah teknik pengambilan gambar, contoh adegan yaitu saat pengambilan adegan Rangga dari sisi *low angle*, sudut kamera secara *low angle* menggambarkan kondisi Rangga yang percaya diri dan optimis. Selanjutnya ada aspek *intensity* ditemukan pembahasan berupa konsistensi gambar dengan alur cerita, contoh adegan saat Cinta sedang berada pada sebuah cafe bersama keempat sahabatnya, alur cerita serta lokasi dapat dikatakan konsisten karena cafe merupakan tempat yang nyaman untuk bersantai. Terdapat pembahasan sajian mini drama kepada pengguna aplikasi LINE, bertujuan untuk memperlihatkan teknik promosi iklan melalui sebuah mini drama yang disebarakan melalui pesan sosial media “*LINE For Android*”.

Hasil penelitian dapat menjelaskan arti teknik sinematografi dalam sebuah pengambilan gambar, sehingga dapat mengetahui tata letak kamera serta *blocking* pemeran agar tampak menarik dalam sebuah layar. Peneliti menganalisis karakter masing-masing tokoh melalui busana yang dikenakan, gaya berbicara, dan ekspresi wajah. Analisa selanjutnya adalah konsistensi alur cerita dengan gambar, tujuannya adalah untuk mengetahui kecocokan cerita dengan lokasi adegan, tata letak properti, serta waktu. Terdapat pembahasan tentang sinematografi alur cerita, tujuannya adalah untuk mengetahui sajian pengambilan gambar serta bagian cerita dari *opening* hingga *closing*, melalui gambar yang telah direduksi oleh peneliti.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mini Drama *“Ada Apa Dengan Cinta 2014”* Versi Iklan Line Indonesia (Kajian Estetika Monroe Breadsley). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

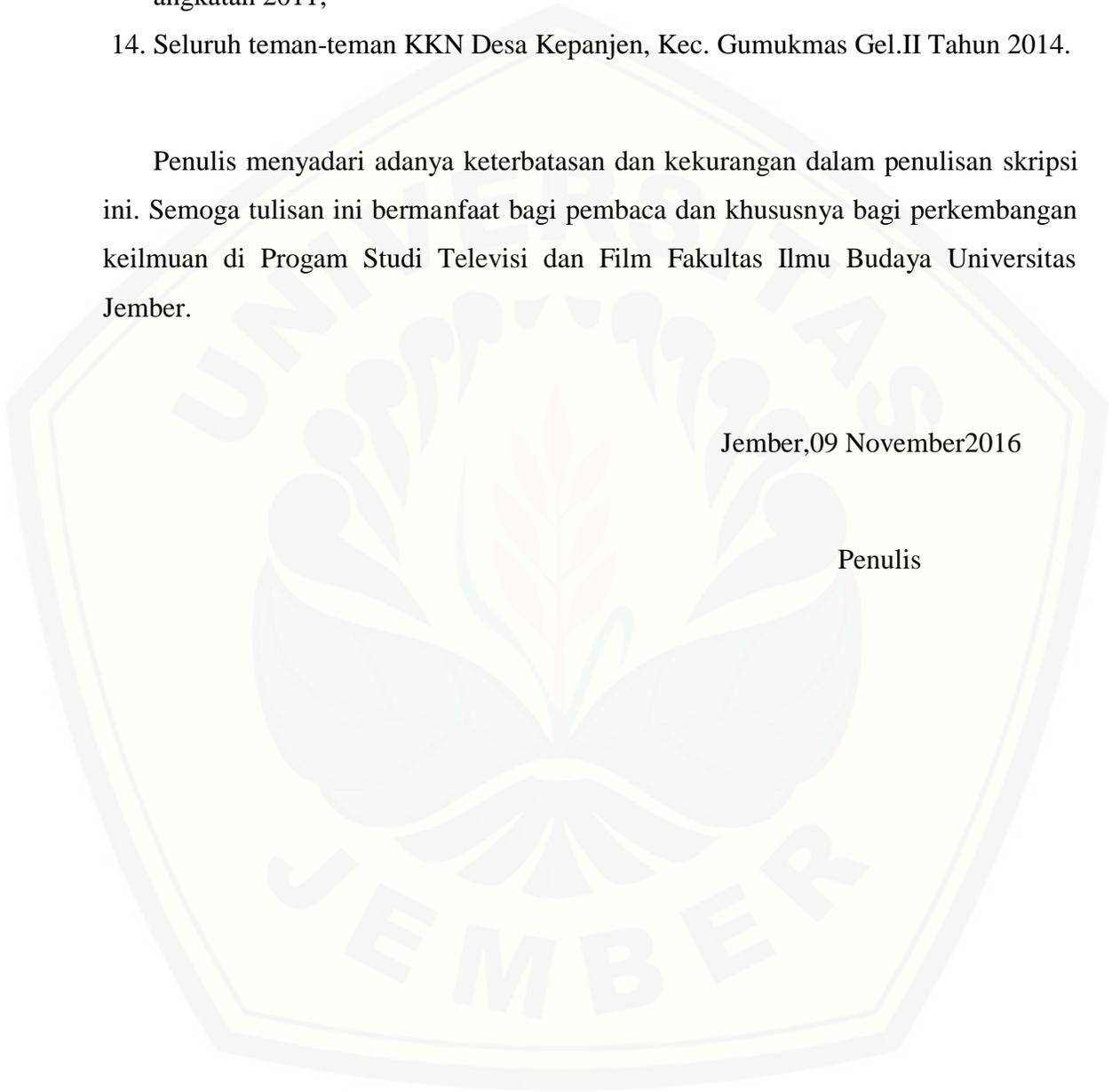
1. Bapak Drs. Moh Hasan, M.Sc., P.hD., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Lilik Slamet Raharsono, M.A. selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember;
4. Ibu Soekma Yeni Astuti, S.Sn.,M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Utama;
5. Bapak Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M. selaku Dosen Pembimbing Anggota;
6. Bapak Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn. selaku Dosen Penguji Utama;
7. Bapak Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn. selaku Dosen Penguji Anggota;
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Televisi Universitas Jember;
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Heroe Soenardi, Ibunda Ning Astuti;
10. Almarhumah nenek tercinta Ibu Surtini dan Ibu Siti Rochana;
11. Kakakku Rio Augustiawan Sunardi, dan adik-adikku Tasya Monicasari, Tyaga Radita;
12. Partner terbaik Wigananda Firdaus Putra Aditya;

13. Sahabat tercinta Galuh, Indah, Indra, Widy, Fenty, Monica, Oktaria, Diana, Dwiki, Billy, Danar, Mufid, dan teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011;
14. Seluruh teman-teman KKN Desa Kepanjen, Kec. Gumukmas Gel.II Tahun 2014.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi perkembangan keilmuan di Progam Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Jember,09 November2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Kerangka Teori	6
2.2.1 Mini Drama.....	6
2.2.2 Mini Drama “AADC 2014”.....	7
2.2.3 Sajian Mini Drama Oleh Line Indonesia	8
2.2.4 Sinematografi.....	10
2.2.5 Estetika Monroe Breadsley.....	18
2.3 Kerangka Alur Pemikiran	20

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian.....	21
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	21
3.3 Jenis Penelitian.....	21
3.4 Sumber Data.....	22
3.4.1 Data Primer.....	22
3.4.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Observasi	24
3.5.2 Studi Pustaka.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
3.7 Analisis Data.....	25
3.7.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	26
3.7.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	27
3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	27

(Conclusion Drawing and Verification)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Mini Drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” 28

4.2 Tabel Karakter Pemain32

“Ada Apa Dengan Versi Film dan Mini Drama

4.3 Promosi Media Sosial LINE Fitur “Find Alumni” 35

4.3.1 Penyajian Mini Drama “AADC 2014” 35

4.3.2 Penggunaan Fitur “Find Alumni” 36

Dalam Mini Drama “AADC 2014”

4.4 Nilai Estetika Dalam Mini Drama “AADC 2014” 38

Dengan Teori Monroe Breadsley

4.5 Sinematografi Alur Cerita 67

Mini Drama “AADC 2014”

4.5.1 Pembukaan Alur Cerita..... 67

Mini Drama “AADC 2014”

4.5.2 Permulaan Alur Cerita 70

Mini Drama “AADC 2014”

4.5.3 Pertengahan Alur Cerita..... 75

Mini Drama “AADC 2014”

4.5.4 Penutupan Alur Cerita 81

Mini Drama “AADC 2014”

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan 87

5.2 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Gambar:

Gambar 2.1 Pergerakan Kamera Secara <i>Zoom Out & Zoom In</i>	15
Gambar 2.2 Pergerakan Kamera Secara <i>Tilt Down & Tilt Up</i>	16
Gambar 2.3 Pergerakan Kamera Secara <i>Track Left ke Track Right</i>	17
Gambar 2.4 Pergerakan Kamera Secara <i>Track Forward ke Track Backward</i>	17
Gambar 2.5 Kerangka Alur Pemikiran	20
Gambar 3.1 Siklus Analisis Interaktif oleh Miles & Huberman 1984.....	25
Gambar 4.1 Adegan Cinta dan para sahabatnya saat menerima	29
pesan dari Rangga	
Gambar 4.2 Adegan malam sebelum tidur, Cinta sedang bingung	29
untuk membalas pesan dari Rangga	
Gambar 4.3 Adegan pada saat Cinta bertemu kembali dengan	31
Rangga di bandara	
Gambar 4.4 Isi pesan yang dikirim oleh akun " <i>LINE For Android</i> "	35
Gambar 4.5 Adegan saat Rangga akan menggunakan fitur " <i>Find Alumni</i> "	37
dalam mini drama "AADC 2014"	
Gambar 4.6 - 4.10 Tokoh Cinta yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo	38
pada mini drama " <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> "	
Gambar 4.11- 4.15 Tokoh Rangga yang diperankan oleh Nicholas Saputra	47
pada mini drama " <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> "	

Gambar 4.16 - 4.18 Tokoh Alya yang diperankan oleh Ladya Cheryl	55
pada mini drama “ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.19 Tokoh Milly yang diperankan oleh Sissy Priscilia.....	60
pada mini drama “ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.20 Tokoh Maura yang diperankan oleh Titi Kamal	62
pada mini drama “ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.21 Tokoh Carmen yang diperankan oleh Adinia Wirasti	65
pada mini drama “ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.22- 4.23 Alur Cerita Pembukaan Mini Drama	68
“ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.24 - 4.28 Alur Cerita Permulaan Mini Drama	70
“ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.29 - 4.36 Alur Cerita Pertengahan Mini Drama	75
“ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	
Gambar 4.37 - 4.41 Alur Cerita Penutupan Mini Drama	82
“ <i>Ada Apa Dengan Cinta 2014</i> ”	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mini drama merupakan bagian dari film pendek yang berdurasi kurang dari 50 menit. Seperti film *“Ada Apa Dengan Cinta ?”* yang selanjutnya disebut *“AADC”*, merupakan film yang telah dirilis 12 tahun lalu serta jalan ceritanya yang dilanjutkan menjadi sebuah mini drama iklan LINE dengan durasi 10 menit. Mini drama tersebut hanya untuk mempromosikan fitur terbaru dari aplikasi LINE bukan untuk melanjutkan film dari *“AADC”* sebelumnya. Mini drama mempunyai jalan cerita yang lebih menuju pada konflik dan emosi. Arti dari kata drama yaitu sebuah *genre* yang kisahnya dapat menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata (Himawan Pratista, 2008: 14). Memproduksi sebuah mini drama sama halnya dengan memproduksi film layar lebar, yaitu melalui tahap pra produksi, produksi dan tahap yang terakhir adalah pasca produksi.

Mini drama *“Ada Apa Dengan Cinta 2014”* kisahnya dibuat seolah melanjutkan cerita dari film layar lebar *“AADC”* 12 tahun yang lalu. Pada tahun 2003, film *“AADC”* sempat dijadikan serial drama atau sinetron yang ditayangkan dalam salah satu televisi nasional yaitu RCTI dengan sutradara Rako Prijanto, dan produser Leo Sutanto. Serial drama *“AADC”* menayangkan sebanyak 104 episode, dan berdurasi 60 menit dalam sekali tayang. Serial drama *“AADC”* tidak bertahan lama karena kurangnya minat penonton dan berakhir pada tahun 2005.

Pada tahun 2014, film layar lebar *“AADC”* mulai dilirik oleh LINE Indonesia untuk dijadikan sebuah mini drama yang mengenalkan fitur terbarunya yaitu *“Find Alumni”*. Kisah cerita yang diangkat oleh LINE adalah mempertemukan kembali Cinta dan Rangga yang sempat terpisah diakhir film layar lebar *“AADC”* dalam versi mini drama yang hanya berdurasi 10 menit 24 detik. Seperti yang ditulis oleh

atjehpost.co dalam sebuah artikel yang berjudul "*Proses Pembuatan Ada Apa Dengan Cinta LINE*" menjelaskan bahwa, menurut *Team Leader Marketing LINE Indonesia* yaitu Galuh Chandrakirana sengaja memilih film "*AADC*" karena dinilai relevan dengan fitur "*Find Alumni*". Pada mini drama "*Ada Apa Dengan Cinta 2014*", LINE tetap menggunakan para pemain film "*AADC*" pada tahun 2002 lalu, yaitu Cinta yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo serta Rangga yang diperankan oleh Nicholas Saputra.

Penyajian mini drama "*Ada Apa Dengan Cinta 2014*" yaitu dikirim melalui pesan media sosial LINE. Para pengguna LINE yang sudah terdaftar, akan menerima sebuah pesan dan dapat menonton mini drama secara langsung melalui layar *gadget*. LINE Indonesia juga mengunggah mini drama dalam akun Youtube LINE Indonesia. *Trailer* mini drama juga diunggah oleh akun Youtube LINE Indonesia, bertujuan untuk membuat penonton penasaran dengan alur cerita mini drama "*Ada Apa Dengan Cinta 2014*". Satu hari setelah peluncuran mini drama sudah menjadi *trending topic* pembicaraan dalam sosial media, menurut artikel Muhammad Alif Gunawan di detik.com. Hal ini membuktikan bahwa film layar lebar "*AADC*" 12 tahun lalu masih banyak diminati

Mini drama "*Ada Apa Dengan Cinta 2014*" yang selanjutnya akan disebut dengan "*AADC 2014*" mempunyai teknik pengambilan gambar yang sangat menarik. Meskipun hanya mini drama dengan durasi selama 10 menit 24 detik, namun mini drama diproduksi secara detail dan totalitas. Nilai estetika selanjutnya akan muncul dalam penelitian ini untuk dapat melihat bagaimana unsur sinematik dalam keindahan pengambilan gambar. Selain nilai estetika, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana mini drama "*AADC 2014*" tersebut disajikan oleh LINE Indonesia hingga sampai pada ranah media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian kali ini, rumusan masalah dirangkum dalam dua permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penyajian mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” pada media sosial ?
2. Bagaimana nilai estetika dalam mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” versi iklan LINE Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan permasalahan dan merupakan arahan jawaban dari hipotesis atau deskripsi sementara dari asumsi. Tujuan penelitian mengemukakan hasil-hasil yang hendak dicapai dan tidak boleh menyimpang dari permasalahan yang telah dikemukakan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penyajian mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” pada media sosial.
- b. Untuk mengetahui nilai estetika dalam mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” versi iklan LINE Indonesia, terutama dalam sajian sinematografi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disebut juga signifikan penelitian. Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas.

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan yang lebih luas tentang suatu nilai estetika yang terkandung dalam unsur sinematik pada sebuah film. Serta menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menuju dunia kerja.

b. Bagi Civitas Akademika dan Keilmuan

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pemanfaatan mini drama sebagai iklan di media sosial serta nilai estetika yang ada dalam sebuah mini drama.

c. Bagi Pembaca

Hasil pengetahuan tersebut diharapkan berguna bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai estetika didalam sebuah mini drama. Selain itu juga dapat mengetahui bagaimana mini drama bisa disajikan dan ditonton dalam sebuah media sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 membahas tentang tinjauan pustaka, yaitu *mereview* penelitian terdahulu. Mengetahui suatu objek dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam membuat suatu penulisan. Peneliti juga menggunakan skripsi terdahulu dan beberapa jurnal untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penulisan. Selain skripsi terdahulu dan jurnal, peneliti juga menggunakan beberapa buku yang mendukung teori dan nantinya juga akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu skripsi dari Syamsu Dhuha Firman Ridho (2014) mahasiswa jurusan Urusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “*Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan*” (Studi Deskriptif Pada Film Sang Pencerah). Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana teknik pengambilan gambar dan merangkai gambar yang digunakan dalam melukiskan figur K.H Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah. Penelitian pada skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskripsi kualitatif. Analisis data menggunakan bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berupa film “*Sang Pencerah*”.

Hasil penelitian menunjukkan teknik sinematografi yang banyak digunakan adalah tipe *angle obyektif*, *eye level angle*, *long shot*, *still camera*, dan *down lighting*. Adapun hasil analisis berupa beberapa gambar yang menunjukkan figur K.H Ahmad Dahlan. Secara teoritis, aspek sinematografi tidak dapat dipisahkan dalam proses

pembuatan film. Menurut peneliti, faktor utama film adalah kemampuan gambar bercerita kepada penonton. Sehingga peneliti berpendapat bahwa sinematografi berperan aktif dalam menentukan kualitas gambar, dimana gambar yang disajikan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan kepada penonton.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah skripsi dari Singgih Nurgiyanto (2014) mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Pengaruh Strategi Promosi Melalui Social Media Terhadap Keputusan Pembelian Garskin Yang Dimediasi Word Of Mouth Marketing*”. Tujuan peneliti melihat skripsi terdahulu milik Singgih Nurgiyanto yaitu untuk melihat proses promosi menggunakan pesan media. Hasil pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif strategi promosi melalui sosial media. Sosial media dapat memberikan fungsi yang bermanfaat, sehingga orang dapat dengan sangat mudah berkomunikasi dengan dunia luar, seperti contohnya melakukan sebuah promosi untuk meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk yang di iklankan. Sama halnya dengan mini drama “*AADC 2014*” yang mempromosikan fitur terbaru LINE yaitu “*Find Alumni*” melalui pesan media sosial, pada akhirnya banyak para pengguna aplikasi LINE mulai menggunakan fitur “*Find Alumni*”.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Mini Drama

Mini drama merupakan sebuah film yang berdurasi kurang dari 50 menit dan merupakan bagian dari film pendek yang bergenre drama, seperti yang dijelaskan oleh Ilham Zoebazary selaku dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. *Genre* drama yaitu sebuah jalan cerita yang dapat meningkatkan emosi penonton, menguras air mata, serta sangat dramatik.

Jalan cerita mini drama biasanya diadaptasi dari sebuah novel ataupun cerita yang sudah ada dan diproduksi kembali dalam durasi yang sangat pendek (Himawan Pratista, 2008: 14). Pembuatan mini drama sama halnya dalam membuat film layar lebar, yaitu melalui tahap pra produksi, produksi dan tahap pasca produksi.

Seperti yang dijelaskan dalam artikel atjehpost.co yang berjudul "*Proses Pembuatan Ada Apa Dengan Cinta Line*" menjelaskan bahwa, mini drama "*AADC 2014*" yang berdurasi 10 menit 24 detik menghabiskan waktu selama 2 hari dalam produksinya di kota Seoul, Korea Selatan. Pemeran pada mini drama "*AADC 2014*" masih menggunakan aktor dan aktris yang sama pada film "*AADC*" tahun 2002. Mini drama "*AADC 2014*" mampu meningkatkan emosi penonton karena kerinduan mereka dengan film "*AADC*" yang sangat populer pada tahun 2002. Akhir cerita pada film dilanjutkan kembali di dalam mini drama "*AADC 2014*" yang berdurasi 10 menit 24 detik, namun tidak untuk sekuel kedua film "*AADC*".

2.2.2 Mini Drama "*Ada Apa Dengan Cinta 2014 ?*"

Film "*AADC*" mulai diproduksi pada tahun 2002. Film tersebut diluncurkan pada tanggal 8 Februari 2002, disutradarai oleh Rudy Soedjarwo serta diproduksi oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. Film "*AADC*" menceritakan tentang persahabatan dan kisah cinta dua remaja di masa SMA. Film yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo yang berperan sebagai Cinta dan Nicholas Saputra yang berperan sebagai Rangga, cukup menarik banyak minat penonton dan menjadi film yang terpopuler. Film "*AADC*" juga memenangkan beberapa Piala Citra Festival Film Indonesia tahun 2004.

Pada tahun 2003 sampai tahun 2005 film "*AADC*" diproduksi oleh *Sinemart Production* dalam versi serial drama atau sinetron yang ditayangkan pada salah satu stasiun televisi nasional Indonesia yaitu RCTI. Pemeran Cinta dalam sinetron "*AADC*" adalah Ririn Dwi Ariyanti dan yang berperan sebagai Rangga adalah

Revaldo. Sinetron “AADC” ini disutradarai oleh Rako Prijanto dan diproduksi oleh Leo Sutanto. Sinetron “AADC” berdurasi 60 menit dalam sekali tayang, namun hanya bertahan sampai 104 episode karena kurangnya minat penonton.

Memasuki tahun 2014 bulan November, film garapan Rudy Soedjarwo ini masih dilirik oleh salah satu perusahaan sosial media LINE Indonesia untuk dijadikan sebuah mini drama yang mengenalkan sebuah fitur terbaru yaitu “*Find Alumni*”. Menurut *Team Leader Marketing* LINE Indonesia yaitu Galuh Chandrakirana mengatakan, sengaja memilih film “AADC” karena dianggap relevan dengan konteks “*Find Alumni*”. Mini drama diproduksi di kota Seoul selama 2 hari dan disutradai oleh Mira Lesmana. Pemeran masih sama dengan film “AADC” 12 tahun lalu, yaitu Dian Satrowardoyo yang berperan sebagai Cinta dan Nicholas Saputra yang berperan sebagai Rangga.

Mini drama “AADC 2014” berdurasi selama 10 menit 24 detik, dan dapat menarik banyak perhatian penonton. Mini drama “AADC 2014” diunggah melalui akun media sosial LINE Indonesia pada tanggal 7 November 2014 dan pertama kali ditayangkan di Kompas TV pada hari Minggu, 9 November 2014 pukul 20.30 WIB setelah penayangan film “AADC”. Mini drama juga diunggah melalui akun Youtube, dan dapat mencapai penonton sebanyak 2.500.000 setelah dua hari perilisannya. Selain melalui akun Youtube serta akun sosial media LINE Indonesia, dalam akun sosial Twitter juga sempat menjadi *trending topic* pembicaraan bagi para pengguna Twitter.

2.2.3 Sajian Mini Drama Oleh LINE Indonesia

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang

berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L. Friedman (2007) sebagai *the world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber manapun (Rulli Nasrullah, 2015: 1). Seperti halnya mini drama “AADC 2014” yang sangat berkaitan erat dengan penggunaan sosial media.

Pembuatan mini drama “AADC 2014” bertujuan untuk mengenalkan fitur terbaru LINE yaitu “*Find Alumni*”. Pihak LINE beranggapan bahwa jalan cerita film “AADC” tahun 2002 lalu sangat relevan jika dikaitkan dengan fitur terbaru. Fitur “*Find Alumni*” adalah sebuah fitur yang dapat menghubungkan kembali komunikasi dengan teman-teman lama. Seperti contohnya bertemu dengan teman-teman alumni pada saat duduk di bangku SD, SMP, SMA, ataupun Perguruan Tinggi.

Mini drama “AADC 2014” meyakinkan kepada para pengguna *gadget* bahwa kini mereka dapat reuni layaknya Rangga dan Cinta. Menurut *Team Leader Marketing* LINE Indonesia yaitu Galuh Candrakirana menjelaskan bahwa kebutuhan untuk berkomunikasi itu selalu ada dan tidak hanya terpaku kepada orang-orang yang ada di sekeliling kita, tetapi juga terhadap orang-orang yang pernah dekat dengan kita di babak kehidupan yang lalu dan jarang kita hubungi ataupun kita temui. Itulah alasan mengapa pihak LINE Indonesia meluncurkan fitur terbaru “*Find Alumni*”.

Pertama kali mini drama “AADC 2014” diluncurkan adalah pada tanggal 7 November 2014 melalui akun sosial media LINE Indonesia. Para pengguna aplikasi LINE akan menerima pesan video berupa mini drama “AADC 2014” yang berdurasi 10 menit 24 detik. Mini drama “AADC 2014” juga di unggah melalui akun Youtube LINE Indonesia. Pada akhirnya mini drama “AADC 2014” dapat ditonton hanya melalui sebuah *gadget*. Sudah dipastikan bahwa jika ingin melihat mini drama “AADC 2014” melalui pesan sosial media LINE, harus mengunduh aplikasi dan

mendaftarkan diri dengan nomor telepon serta alamat email pengguna, setelah itu anda dapat dengan mudah melihat mini drama “AADC 2014” melalui sebuah *gadget*.

2.2.4 Sinematografi

Mini drama “AADC 2014” versi iklan LINE Indonesia disajikan melalui bahasa audio dan visual yang sangat berkualitas, karena dalam sebuah produksi film sudah tersedia beberapa adegan yang telah siap untuk diambil gambarnya. Pada tahap produksi, unsur sinematografi mulai berperan dalam pembuatan sebuah film. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur ketika adegan mulai diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Hasil rekam gambar belum sempurna tanpa proses akhir pada stok film, yaitu tahap pasca produksi.

Unsur sinematografi dibagi menjadi 3 aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

Terdapat dua jenis macam kamera yang digunakan dalam pembuatan film yakni kamera film dan kamera digital. Kamera yang digunakan dalam pembuatan film mempunyai ukuran bermacam-macam, yakni, 8mm, 16mm, 35mm, 70mm (Himawan Pratista, 2008: 90). Semakin tinggi ukuran pita seluloid semakin besar pula ukuran serta kualitas gambarnya. Penggunaan kamera, jarak kamera terhadap objek, dan pergerakan kamera dapat membangun sebuah suasana dalam film, konflik, karakter, *setting* dan sebagainya.

a. Jarak Kamera Terhadap Objek (*size* atau ukuran gambar)

Yang dimaksud jarak adalah dimensi jarak antara kamera terhadap objek dalam *frame*. Kamera secara fisik tidak perlu berada dalam jarak tertentu karena dapat dimanipulasi menggunakan lensa zoom. Objek dalam cerita film umumnya adalah manusia sehingga secara teknis jarak diukur menggunakan skala manusia. Ukuran jarak ini adalah sangat relatif dan yang menjadi tolak ukur adalah proporsi manusia atau objek dalam sebuah *frame*. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh (dari jarak yang paling jauh) (Himawan Pratista, 2008: 104). Berikut adalah penjelasan jarak kamera terhadap objek dalam mini drama “AADC 2014”.

1) *Extreme Long Shot*

Extreme Long Shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik *extreme long shot* umumnya untuk menggambarkan obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas. Seperti dalam cuplikan mini drama “AADC 2014” sosok manusia nyaris tidak tampak. Scene yang memperlihatkan *extreme long shot* merupakan scene awal dalam mini drama “AADC 2014”.

2) *Long Shot*

Pada jarak *Long Shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. Adegan yang menampilkan jarak *Long Shot* dalam mini drama merupakan adegan ketika Rangga berada dalam kamarnya dan duduk tepat diatas kasurnya yaitu pada detik ke 00:07

3) *Medium Long Shot*

Pada jarak *medium long shot* tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang. Cuplikan gambar yang ditampilkan secara *Medium Long Shot* dalam mini drama “AADC 2014” merupakan adegan Rangga berdialog dengan rekan kerjanya saat berada dilokasi pemotretan yaitu pada detik ke 00:36.

4) *Medium Shot*

Pada jarak *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*. Cuplikan gambar yang ditampilkan secara *Medium Shot* dalam mini drama merupakan adegan Rangga sedang bersiap memakai kemeja didepan cermin yaitu pada detik ke 00:32.

5) *Medium Close Up*

Pada jarak *medium close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak dominan. Cuplikan gambar yang ditampilkan secara *Medium Close Up* dalam mini drama merupakan adegan Rangga melihat buku, dalam *frame* terlihat posisi Rangga diambil dari bagian dada sampai ke atas yaitu pada menit ke 01:58.

6) *Close Up*

Pada jarak *close Up* umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik *close up* mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture secara detail. *Close Up* digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close Up* juga memperlihatkan sebuah benda atau obyek secara jelas, salah satu contoh jarak *Close Up* dalam mini drama adalah adegan Rangga ketika memotret

sebuah obyek. Adegan pada detik ke 00:43 memperlihatkan ekspresi wajah Rangga secara jelas.

7) *Extreme Close Up*

Pada jarak *extreme close up* mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek. Perlu dicatat bahwa jarak-jarak *shot* di atas bukanlah hal yang sifatnya baku. Kebanyakan sineas tidak pernah terpaku pada jarak-jarak *shot* tertentu. Sineas dapat menggunakan jarak apa saja sesuai kebutuhan, tuntutan, serta seleranya. Pada mini drama “AADC 2014” salah satu adegan yang menggambarkan *Extreme Close Up* yaitu adegan Rangga sedang gelisah, terlihat jelas wajah Rangga secara mendetail seperti mata dan telinga, yaitu pada detik ke 00:08.

b. Sudut Kamera Terhadap Objek

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame* (Himawan Pratista, 2008: 106). Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni :

1) *High Angle*

Sudut kamera *High Angle* mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi. *High angle* juga digunakan untuk memperlihatkan panorama luas serta *landscape* sebuah wilayah. Pada mini drama “AADC 2014” salah satu adegan yang menggambarkan sudut kamera secara *High Angle* yaitu saat Rangga menemukan sebuah buku yang berjudul “AKU”, kemudian mulai mengingat kembali kenangan saat bertemu dengan Cinta

2) *Straight On Angle*

Straight On Angle yaitu tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju. Kesan psikologis yang ingin disampaikan adalah kesetaraan atau sederajat. Pada mini drama “AADC 2014” salah satu adegan yang menggambarkan sudut kamera secara *Straight On Angle* yaitu saat Rangga berbincang dengan rekan kerja di kantor. Pengambilan sudut kamera seperti *Straight On Angle* sering digunakan dalam sebuah pembuatan film.

3) *Low Angle*

Low angle membuat sebuah obyek seolah tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu dengan meletakkan tinggi kamera dibawah objek. Pada mini drama “AADC 2014” salah satu adegan yang menggambarkan sudut kamera secara *Low Angle* yaitu pada saat Rangga tiba di bandara. Sudut kamera secara *low angle* dapat menggambarkan kegagahan tokoh Rangga dengan membawa koper menuju sebuah tempat yang akan di kunjungi.

c. Pergerakan Kamera

Memproduksi sebuah film, gerak kamera sangat dimungkinkan untuk dapat bergerak secara bebas. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah (Himawan Pratista, 2008: 108). Hampir seluruh film cerita menggunakan pergerakan kamera dan jarang menggunakan kamera statis. Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter dengan obyek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau panorama. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang pergerakan kamera yang diambil dalam mini drama “AADC 2014”.

1) *Zoom In dan Zoom Out*

Zoom in adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *wide angle lens* (gambar yang luas) menuju *narrow angle lens* (gambar lebih sempit) ke suatu objek. Tujuannya menyajikan bahwa suasana ini terdapat objek yang dinilai penting. *Zoom out* adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa *narrow angle lens* (gambar sempit) menuju *wide angle lens* (gambar yang lebih luas) dengan objek yang sama, bertujuan untuk menyajikan objek utama dalam satu suasana. Contohnya yaitu pada saat Rangga akan memilih sebuah jam tangan pada detik ke 00:22.



Gambar 2.1.1 *Zoom Out*



Gambar2.1.2 *Zoom In*

Gambar 2.1 *Pergerakan Kamera Secara Zoom Out & Zoom In*
(doc. Mirza Febrianti, Screenshoot, 28 Januari 2016, pukul 15:00)

2) *Tilt Up atau Tilt Down*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas–bawah atau bawah–atas) dengan posisi kamera statis. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi didepan seorang karakter. Seperti contohnya memperlihatkan gedung bertingkat dari bawah hingga atas dengan posisi kamera tidak berpindah. Pergerakan kamera secara *Tilt Up* dan *Tilt Down* juga digunakan dalam adegan mini drama “AADC 2014” yaitu saat menunjukkan posisi Rangga dari bawah hingga atas.



Gambar 2.2.1 Tilt Down



Gambar 2.2.2 Tilt Up

Gambar 2.2 Proses Pergerakan Kamera Secara Tilt Down & Tilt Up
(doc. Mirza Febrianti, Screenshoot, 28 Januari 2016, pukul 15:00)

3) Tracking

Tracking shot merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi yakni, maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, menyamping (*track left / track right*) dan sering kali menggunakan rel / *track*. Pada mini drama “AADC 2014” pergerakan kamera secara *track left* ataupun *track right* sering digunakan. Salah satu contoh yaitu pada menit ke 02:22 saat Cinta berada dikantor dan akan pergi bertemu dengan Maura, Milly, Alya, dan Carmen. Terdapat adegan *tracking* yang lain adalah saat Rangga sedang duduk menyendiri di kamar, pergerakan kamera yang digunakan adalah *track forward* dan *track backward* pada menit ke 04:42.



*Gambar 2.3 Proses Pergerakan Kamera Secara Track Left ke Track Right
(doc. Mirza Febrianti, Screenshoot, 28 Januari 2016, pukul 15:00)*



*Gambar 2.4 Proses Pergerakan Kamera Secara Track Forward ke Track Backward
(doc. Mirza Febrianti, Screenshoot, 28 Januari 2016, pukul 15:00)*

2.2.5 Estetika Monroe Breadsley

Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Estetika muncul di lingkungan kebudayaan Barat, dimulai sejak zaman Yunani Kuno, yakni sejak Plato, Aristoteles, dan Sokrates, dan masih menjadi persoalan sampai zaman sekarang. Persoalan yang harus dijawab ialah tentang sebuah seni dan keindahan, tentunya juga harus memberikan jawaban yang mendasar dan logis. Pada mulanya, estetika lebih menjawab pertanyaan tentang apakah arti keindahan. Keindahan, kebaikan, keadilan, kebenaran adalah persoalan-persoalan filsafat yang mencoba dijawab oleh seorang filsuf (Jakob Sumardjo, 2000: 33)

Baru pada abad ke- 17 dan ke – 18 lah persoalan keindahan mulai ditujukan hanya untuk karya seni, meskipun permasalahan ini tetap menjadi bagian dari pandangan seorang filsuf . Estetika pada pertengahan abad ke – 19 mulai memasuki babak baru, yakni dengan masuknya disiplin ilmu kedalamnya. Estetika bukan lagi pemikiran murni pemikiran spekulatif, tetapi dicoba dijawab berdasarkan berbagai temuan keilmuan yang tentu saja berdasarkan data empirik.

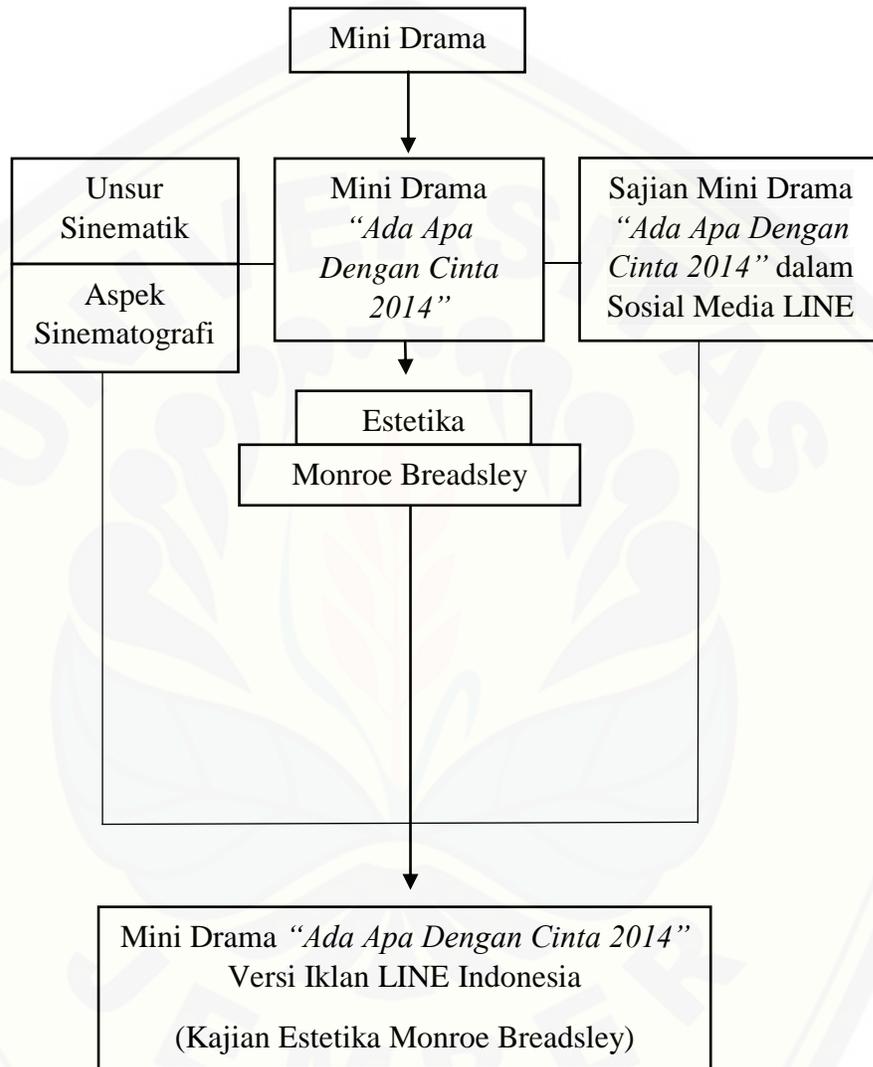
Ilmu filsafat sejak Plato sampai sekarang, memang pertanyaannya tetap sama, atau bahkan bertambah, tetapi jawabannya berbeda-beda, saling bertentangan, saling menilai secara kritis, dan akhirnya saling melengkapi, saling menyempurnakan. Taksonomi permasalahan estetika atau filsafat seni sekarang ini merupakan rangkuman persoalan yang muncul dalam estetika di dunia barat, yang dengan sendirinya juga berlaku untuk budaya dan masyarakat Indonesia. (Jakob Sumardjo, 2000: 34)

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori Monroe Breadsley. Menurut Monroe Breadsley dalam *Problems in the Philosophy of Chriticism* yang menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri menurut Monroe Breadsley adalah :

- a. Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Seperti halnya mini drama “AADC 2014” yang mempunyai keindahan sajian sinematografi pada masing-masing adegan.
- b. Kerumitan (*complexity*) adalah sebuah benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. Kesungguhan (*intensity*) adalah suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asalkan merupakan sesuatu yang intensif dan sungguh-sungguh.

Pendekatan dengan menggunakan teori Monroe Bredsley dipakai dalam menganalisis unsur sinematografi dalam mini drama “AADC 2014”. Aspek Monroe Bredsley dapat menjadi unsur-unsur pembentuk seni yaitu *Unity*, *Complexity*, dan *Intensity*. Ketiga aspek memiliki persamaan arti atau memiliki pernyataan yang sama dengan sifat atraktif, rekreatif, dan ekspresif. Teori Monroe Bredsley dapat digunakan untuk memunculkan karakter serta memperkuat atau mendukung sebuah keindahan nilai estetika yang terdapat dalam sebuah pengambilan gambar. Alasan peneliti menggunakan teori Monroe Bredsley karena, ketiga aspek dapat mendukung sebuah penilaian estetika terhadap sebuah teknik sinematografi, karakter masing-masing tokoh, serta konsistensi alur cerita dalam mini drama “AADC 2014”.

2.3 Kerangka Alur Pemikiran



Gambar 2.5 Kerangka Alur Pemikiran

(Oleh: Mirza Febrianti, 25 Januari 2016)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian

Setiap menentukan jadwal penelitian harus memperhatikan waktu agar penyelesaian dapat berjalan dengan lancar. Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah 14 bulan terhitung dari bulan September 2015 sampai dengan November 2016. Selama kurun waktu 6 bulan pertama, peneliti mencari objek penelitian dan akan dikaji menggunakan teori yang digunakan, sehingga tercapai tujuan dapat menjawab permasalahan. Peneliti menetapkan mini drama “AADC 2014” sebagai objek yang diteliti. Selama 6 bulan, peneliti mendapatkan data kemudian diolah dan menghasilkan 3 bab yaitu latar belakang, tinjauan pustaka, serta metode penelitian. Kurun waktu 5 bulan dilakukan penelitian lanjutan dan menghasilkan bab 4 dan 5, yaitu menyajikan laporan sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah nilai estetika dalam film serta bagaimana LINE Indonesia menyajikan mini drama tersebut. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah video mini drama “AADC 2014” versi iklan LINE Indonesia karya Mira Lesmana yang dirilis tahun 2014.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif interaktif, yaitu sebuah penelitian yang ditandai dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Proses pengumpulan data terdapat tahap penelitian secara langsung

antara peneliti dengan objek yang diteliti. Data penelitian diperoleh langsung dari objek penelitian. (Sugeng Pujileksono, 2015: 14)

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah protokol pengumpulan data yang validatif dan mempunyai dua aspek yaitu, data primer dan data sekunder. Peneliti juga menggunakan data primer dan data sekunder dalam menganalisis mini drama “*AADC 2014*”.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data dalam bentuk gambaran sebagai pemahaman subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Pengambilan data dapat dilakukan dengan bantuan video ataupun foto (Sugeng Pujileksono, 2015: 62). Data primer yang digunakan adalah mini drama “*AADC 2014*” versi iklan LINE Indonesia yang diamati secara langsung oleh peneliti. Mini drama “*AADC 2014*” rilis pada tanggal 6 November 2014 melalui iklan sosial media LINE. Peneliti mendapatkan video mini drama “*AADC 2014*” yaitu dengan *download* melalui akun Youtube LINE Indonesia.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dalam bentuk buku-buku literatur, internet, majalah, jurnal ilmiah, arsip dokumen pribadi, data statistik dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian (Sugeng Pujileksono, 2015: 62). Data sekunder yang digunakan dalam meneliti mini drama “*AADC 2014*” berasal dari sumber tertulis berupa buku dan penelitian terdahulu, artikel ataupun *website*.

Sumber video yang diunggah melalui akun Youtube LINE Indonesia juga merupakan data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis.

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yaitu buku yang merupakan koleksi pribadi ataupun buku dari beberapa rekan peneliti. Terdapat beberapa artikel, skripsi terdahulu dan *website* sebagai referensi yang akan menunjang sebuah penulisan. Beberapa sumber tertulis antara lain, buku tentang memahami film secara keseluruhan yang nantinya mendukung peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang sebuah film. Beberapa buku pengantar estetika dijadikan peneliti sebagai kerangka analisis dan dikaitkan dengan objek yang akan dibahas. Buku tentang media sosial juga digunakan peneliti sebagai sumber tertulis agar memahami sajian mini drama yang disebarakan melalui pesan media sosial kepada para pengguna *gadget*. Skripsi terdahulu juga digunakan sebagai acuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari orisinalitas skripsi sehingga tidak dianggap plagiat atau meniru skripsi yang sudah ada. Selain itu juga ada beberapa *website* yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi dalam sebuah penulisan karya ilmiah.

b. Sumber Video

Sumber video merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber video yang digunakan peneliti yaitu mini drama “*AADC 2014*” yang berdurasi 10 menit 24 detik dan diunggah melalui akun Youtube LINE Indonesia. Selain itu juga ada referensi video lainnya yaitu sebuah film layar lebar “*AADC*” yang dikeluarkan pada tahun 2002. Peneliti juga melihat film produksi LINE lainnya, yaitu sebuah mini seri drama LINE Indonesia “*Nic and Mar*” yang digunakan sebagai referensi dan pembandingan dengan mini drama “*AADC 2014*”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan menonton mini drama “AADC 2014” secara berulang-ulang, agar dapat lebih memahami unsur sinematografi yang ada dalam mini drama “AADC 2014”. Selain unsur sinematografi, pembahasan estetika juga terkait dalam penelitian. Maksud dari unsur estetika yaitu melihat suatu keindahan dalam sajian pengambilan gambar dengan beberapa adegan yang dipilih oleh peneliti. Sebagian adegan di “*screenshoot*” dengan tujuan agar lebih memahami sebuah teknik pengambilan gambar secara detail. Setiap pergerakan kamera, angle, dan komposisi selalu diperhatikan oleh peneliti agar dapat menemukan nilai estetika.

3.5.2 Studi Pustaka

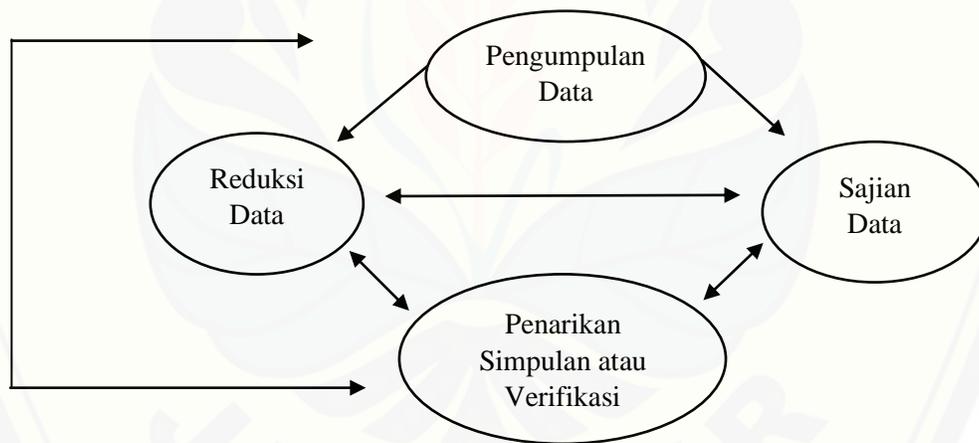
Studi pustaka merupakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian, dan nantinya akan mendapatkan beberapa informasi. Informasi juga dapat diperoleh melalui skripsi terdahulu, jurnal, laporan penelitian, dan bisa juga beberapa karangan ilmiah. Literatur tidak hanya berupa buku saja, tetapi juga dapat diperoleh melalui sumber bacaan manapun yang menunjang objek penelitian, selain itu bisa juga mendapatkan informasi melalui media elektronik.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Peneliti memulai untuk menyusun data agar berkesinambungan dengan obyek yang dibahas, setelah mendapatkan informasi dari berbagai literatur. Dalam proses teknis analisis data, peneliti mengkaitkan sebuah teori kedalam objek yang akan diteliti. Pada intinya, pokok teknis analisis data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

3.7 Analisis Data

Penelitian kualitatif disebutkan secara jelas bahwa analisisnya bersifat induktif. Maksud dari analisa yang bersifat induktif adalah, mengumpulkan keseluruhan simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan, dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Jika simpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan data dalam reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data kualitatif dan pengumpulan data kualitatif saling berkesinambungan. Dalam keadaan ini tampak jelas bahwa penelitian kualitatif prosesnya selalu dalam bentuk siklus, seperti pada siklus analisis interaktif oleh Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Siklus Analisis Interaktif oleh Miles & Huberman, 1984

(Sumber: H. B. Sutopo, 2006: 120)

Gambar 3.1 menjelaskan sebuah prosesnya dapat dilihat secara jelas bahwa pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya, data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat. Dari dua bagian data, peneliti menyusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan yang

penting dalam arti inti pemahaman segala peristiwa yang dikaji dan disebut reduksi data. Peneliti kemudian melakukan penyusunan sajian data yang berupa ceritera sistematis dan logis dengan suntingan penelitiannya supaya makna peristiwanya menjadi lebih jelas dipahami, dengan dilengkapi perabot sajian yang diperlukan (gambar, dsb) yang sangat mendukung kekuatan sajian data. Penarikan simpulan dilanjutkan dengan verifikasi setelah penyajian data (HB. Sutopo, 2006: 120).

Proses analisis kualitatif memiliki tiga komponen utama seperti reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi merupakan tiga komponen utama yang harus dipahami oleh peneliti. Tiga komponen harus dikembangkan, dan selalu terlibat dalam proses analisis, saling berkaitan, serta menentukan arahan isi dan simpulan, baik yang bersifat sementara maupun simpulan akhir. Tiga komponen analisis selalu dikomparasikan secara teliti bagi pemantapan, pemahaman, dan juga kelengkapannya. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga komponen utama proses analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (H.B Sutopo: 2006: 114). Tahap reduksi merupakan tahap yang sangat penting, karena peneliti mulai memfokuskan bagian yang akan diteliti. Reduksi data dalam penelitian adalah memilih beberapa pengambilan gambar yang akan diteliti lalu di *sreenshoot* dan dijelaskan secara mendetail, selain itu peneliti juga merangkum jalan cerita yang ada pada mini drama “AADC 2014”. Memperhatikan penjelasan singkat diatas, maka bisa dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang

mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting (HB. Sutopo: 2006: 114).

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti *display* atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami (Sugeng Pujileksono, 2015: 152). Proses penyajian data pada penelitian yaitu melalui sebuah kerangka alur pemikiran yang bertujuan untuk melihat masalah pokok yang akan dibahas oleh peneliti, dan juga mempermudah pembaca untuk dapat mengerti isi dari penelitian.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal / interaktif dan hipotesis / teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah penelitian dari lapangan (Sugeng Pujileksono, 2015: 152).

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan pernyataan yang tegas, tidak menimbulkan multitafsir, dan merupakan pernyataan akhir penalaran deduktif-induktif sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji (Jember University Press, 2011: 25). Kesimpulan harus dibuat berdasarkan fakta yang tersurat bukan yang tersirat, dirumuskan singkat dan jelas, serta mengandung informasi hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kesimpulan bukan merupakan pengulangan pernyataan yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, artinya informasi yang sama harus dikemukakan dengan ungkapan yang berbeda (Calderon & Gonzales dalam DIKTI 2005) (Jember University Press, 2011: 26).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, film yang diteliti merupakan sebuah film berdurasi pendek dan bergenre drama. Film “*AADC 2014*” pada iklan LINE layak disebut sebagai mini drama karena memiliki dua kriteria yaitu, berdurasi kurang dari 15 menit dan bergenre drama romantis. Terdapat beberapa faktor yang mendukung terciptanya sebuah mini drama yaitu, tokoh pemeran, alur cerita, audio visual, penataan lampu, serta melalui tahap pra produksi hingga pasca produksi. Mini drama “*AADC 2014*” yang diproduksi oleh LINE memiliki ciri khas yang dapat menarik minat penonton yaitu, menggunakan aktor dan aktris yang sama pada film “*AADC*” tahun 2002, dan bukan sekuel kedua dari film “*AADC*”. Pemeran “*AADC 2014*” tidak lagi menjadi siswa dan siswi SMA, melainkan sudah beranjak dewasa.

Aplikasi LINE memproduksi mini drama “*AADC 2014*” bertujuan untuk memperkenalkan sebuah fitur terbaru, yaitu “*Find Alumni*”. Fitur tersebut dimanfaatkan untuk menemukan teman dengan satu sekolah yang sama. LINE melibatkan “*AADC*” pada fitur “*Find Alumni*” karena dianggap relevan jika

dijadikan sebuah tema utama pada mini drama “AADC 2014”. Pembuatan mini drama juga bertujuan untuk menginformasikan kepada para pengguna agar dapat melakukan reuni kembali dengan teman lama melalui sosial media seperti Rangga dan Cinta yang dipertemukan kembali oleh fitur “Find Alumni”.

Sajian mini drama dikemas secara menarik, agar dapat mempermudah para pengguna untuk menonton sebuah film, dengan gambar yang berkualitas tinggi, durasi yang pendek, serta yang paling menarik adalah tidak menghabiskan banyak kuota internet untuk menontonnya. Penyajian mini drama diberitahukan kepada pelanggan berupa sebuah pesan melalui sosial media “Line For Android” yang mengajak para pengguna untuk menonton mini drama “AADC 2014”, dapat dilakukan juga dengan mengetik “AADC” pada kolom pesan. Mini drama “AADC 2014” akan muncul pada layar *handphone*, dan siap ditonton oleh para penggunanya melalui sebuah *gadget*. LINE juga menyebarluaskan mini drama “AADC 2014” melalui akun Youtube “Line Indonesia” dengan resolusi *High Definition* 1080p, seperti yang peneliti unduh sebagai objek penelitian.

Mini drama “AADC 2014” dianalisis menggunakan teori Monroe Breadsley. Teori Monroe Breadsley memiliki tiga aspek yaitu, aspek *Complexity*, aspek *Unity*, dan yang terakhir adalah aspek *Intensity*. Karakter masing-masing tokoh mini drama menjadi temuan peneliti yang mewakili aspek *Complexity*, hasil analisis pada tokoh utama dapat disimpulkan bahwa Cinta merupakan seseorang yang memiliki karakter peragu dan pemikir. Aspek kedua yaitu *Unity*, secara menonjol dapat dilihat dari sinematografi pada adegan masing-masing tokoh secara detail, terlihat dari analisis adegan Rangga ketika diambil dari sudut *low angle* yang menggambarkan sikap optimis dan percaya diri. Aspek *Intensity* dapat ditemukan dari konsistensi sajian visual gambar dengan alur cerita, seperti pengambilan gambar ketika Cinta berada di sebuah cafe, lokasi cafe merupakan pemilihan lokasi yang tepat dengan alur cerita karena, cafe merupakan tempat yang nyaman untuk melepas penat dan berkumpul dengan kerabat terdekat. Peneliti juga membahas alur cerita dimulai dari *opening*

hingga *closing* dengan beberapa gambar yang telah direduksi, untuk mengetahui awal mula cerita, konflik serta akhir cerita dari mini drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*” yang dianalisis melalui teknik sinematografi.

5.2 Saran

Peneliti melewati proses riset, pengamatan, teori, dan metode dalam menganalisis mini drama “*AADC 2014*” versi iklan LINE menggunakan data dan fakta. Penemuan dalam penelitian analisis yang berjudul “*Mini Drama “Ada Apa Dengan Cinta 2014” Versi Iklan Line Indonesia (Kajian Estetika Monroe Breadsley)*” adalah sebuah permasalahan melihat makna sinematografi dari sudut pandang estetika pada sebuah film. Hasil riset penelitian juga ditemukan permasalahan lain yang terdapat pada mini drama “*AADC 2014*” versi iklan LINE, namun karena keterbatasan waktu, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

Saran pertama bagi peneliti selanjutnya dari keilmuan yang sama yaitu Televisi dan Film, ditemukan bahwa dalam mini drama “*AADC 2014*” terdapat *editing, colouring*, alur cerita, rias dan tata busana, serta tata artistik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Harapannya, penemuan lanjutan dapat dikembangkan dengan tujuan memperkaya keilmuan pada bidang Televisi dan Film. Saran kedua, bagi peneliti dari keilmuan lain dapat meneliti temuan tentang tingginya animo masyarakat terhadap mini drama “*AADC 2014*”. Berdasarkan temuan data diatas, dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh para peneliti dari keilmuan lain dan paradigma yang disesuaikan dari keilmuannya, misalnya dari ilmu komunikasi, teknik informatika, ekonomi, hukum, sosiologi, atau ilmu psikologi. Saran yang telah diuraikan semoga dapat memberikan informasi bagi para peneliti selanjutnya dan dikembangkan demi memperkaya keilmuan dari hasil riset ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.

Jember University Press, 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*: Jember: Jember University Press.

Kartika, Dharsono Sony, dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

Malaky, Ekky Imanjaya. 2006. *A to Z About Indonesian Film*. 2006. Bandung: DAR! Mizan.

Mangunhardjana, Margija, SJ. 1975. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.

- Moleong, J.L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Nasrullah, Rulli, M.Si. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Garin, dan Dyna Herlina S. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Siagian, Gayus. 2010. *Sejarah Film Indonesia*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ).
- Sugeng, Pujileksono, M.Si. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Skripsi

Singih Nurgiyanto, 2014. “Pengaruh Strategi Promosi Melalui Social Media Terhadap Keputusan Pembelian Garskin Yang Dimediasi Word Of Mouth Marketing”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Syamsu Dhuha Firman Ridho, 2014. “Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Diskografi

<https://www.youtube.com/LINE Indonesia> (Mini Drama “*Ada Apa Dengan Cinta 2014*”) (Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015, pukul 19:00)

<http://www.antaraneews.com> (10 September 2015)

<http://www.atjehpost.co> (16 Oktober 2015)